

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini dilaksanakan pada usaha budidaya belut Wiguna yang berlokasi di Dusun Ba'an, Desa Asinan, Kabupaten Semarang pada periode 2013 sampai 2014.

1.1.1 Profil Perusahaan

Usaha budidaya belut Wiguna berdiri pada tanggal 20 Oktober 2011. Bisnis ini didirikan oleh Ibu Yohanna Endang Murdiningsih atau biasa dipanggil Ibu Ning. Sebelum berbisnis belut, beliau sudah lebih dulu menekuni dunia bisnis budidaya perikanan, diantaranya budidaya ikan sidat dan ikan lele. Selain itu beliau juga pernah mencoba bisnis tanaman, seperti gelombang cinta anggrek dan jenmani. Nama Wiguna sendiri diambil dari nama anggota keluarga yaitu Wisnu dan Gunawan. Berikut gambar dan informasi mengenai usaha budidaya belut Wiguna:

Gambar 1.1

Lokasi Budidaya Belut Wiguna



Sumber: dokumentasi peneliti 15 Maret 2013.

Nama Perusahaan : Budidaya Belut Wiguna.
Tahun Berdiri : 2011.
Alamat : Dusun Ba'an RT 2/RW 3 Desa Asinan, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang.
Jenis Usaha : Budidaya Belut/perikanan.
Pemilik Perusahaan : Yohanna Endang Murdiningsih (Ibu Ning).

Selama melakukan bisnis tersebut, berbagai macam kesulitan telah dilalui, diantaranya masalah modal, pembibitan, perawatan dan panen hasil. Awal mula bisnis belut Wiguna berasal dari kecintaan pemilik terhadap hewan. Kecintaan dan hobi memelihara hewan tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah usaha rumahan yang bergerak di bidang pembudidayaan perikanan kolam. Beserta suami dan anaknya, beliau melakukan bisnis ini mulai dari pembibitan, hingga panen hasil belut.

1.1.2 Perkembangan Usaha dan Strategi Secara Umum

Sejak berdiri pada pertengahan tahun 2011 hingga sekarang, budidaya belut Wiguna telah mengalami kemajuan yang cukup baik. Kemajuan tersebut dapat dilihat dari perkembangannya dan strategi yang dilakukannya hingga sekarang, misalnya jumlah kolam dan pegawai yang bertambah serta beberapa strategi yang dilakukan seperti strategi penetapan harga, strategi promosi, dan strategi distribusi.

A. Perkembangan Usaha

Usaha budidaya belut Wiguna yang bertempat di Dusun Ba'an RT 2/RW 3 Desa Asinan, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang ini awalnya hanya memiliki 2 buah kolam terpal/bambu yang berukuran 2 x 2 meter yang digunakan untuk pembudidayaan belut. Sekarang bisnis ini telah memiliki 4 kolam budidaya yang berukuran 3 x 4 meter dan 1 kolam pemijahan yang berukuran 2 x 3 meter.

Gambar 1.2
Kolam Budidaya Belut



Sumber: dokumentasi peneliti 15 Maret 2013.

Pada awal usaha, ibu Ning hanya dibantu oleh suami dan anak saja. Kini, usaha belut ini telah memiliki 2 orang pekerja harian yang berasal dari warga sekitar untuk proses pembibitan dan panen hasil.

Budidaya belut Wiguna juga sudah mendapat nilai positif dari jumlah penjualan yang didapat dari hasil panen belut yang dilakukan tiap 5 bulan sekali. Pendapatan usaha dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Pendapatan Panen Budidaya Belut Wiguna

Tahun	Bulan	Pendapatan
2011	Oktober – Februari	Rp 8.845.000,00
2012	Februari – Juni	Rp 9.432.000,00
2012	Juni – Oktober	Rp 9.668.000,00
2013	Oktober - Februari	Rp 10.356.000,00
2013	Februari – Juni	Rp 11.652.000,00
2013	Juli – November	Rp 12.467.000,00
2014	Desember – April	Rp 13.392.000,00

Sumber : Data Keuangan Wiguna

B. Strategi Produk

Strategi peningkatan mutu produk digunakan oleh budidaya belut Wiguna. Cara ini berupa pemilihan bibit belut yang berkualitas sehingga menghasilkan produk yang berkualitas agar produk dapat laku dijual kepada konsumen hasil panen belut.

C. Penetapan Harga / Pricing

Dalam penetapan harga usaha budidaya belut Wiguna menggunakan perhitungan berdasarkan harga pasar. Harga belut di pasaran yang fluktuatif tergantung faktor cuaca, kelangkaan pakan, dan lain-lain. Sesuai harga pasar, budidaya belut Wiguna dapat menetapkan harga yang sesuai yaitu Rp 50.000,00 per kilogram pada musim kemarau (April-Oktober) dan Rp 30.000,00 pada harga normal.

D. Strategi Promosi / Promotion Strategy

Sampai dengan saat ini usaha budidaya belut Wiguna menggunakan strategi promosi dari mulut ke mulut (*word of mouth*). Strategi ini dirasa pemilik cocok karena usaha yang tergolong baru.

E. Strategi Distribusi

Agar dapat sampai ke tangan konsumen/pengepul dengan cepat, tepat, dan dalam kondisi baik, budidaya belut Wiguna menggunakan bentuk saluran distribusi secara langsung kepada konsumen.

F. Etika Bisnis / *Business Ethics*

Etika merupakan petunjuk moral sebagai pedoman dalam melakukan tindakan dan perilaku dari suatu individu atau organisasi. Sedangkan etika bisnis (*business ethics*) merupakan etika dalam berperilaku bisnis. Dalam menjalankan bisnisnya, budidaya belut Wiguna melakukan etika bisnis sebagai berikut:

- a. Memilih bibit yang berkualitas sehingga menghasilkan belut yang memenuhi standar jual.
- b. Menciptakan disiplin kerja mulai dari pemberian pakan, pemijahan, sampai pendederan belut.
- c. Menciptakan ekosistem yang baik sehingga akan tercipta belut yang berkualitas.

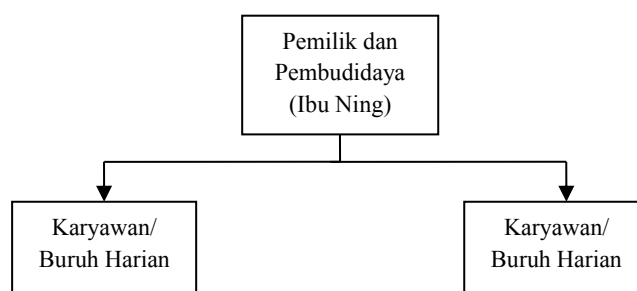
1.1.3 Segmentasi, Target, dan Pemosisian

Segmentasi yang dilakukan oleh budidaya belut Wiguna yaitu segmentasi geografis. Karena bisnis belut Wiguna berusaha untuk memenuhi permintaan pasar di kota Semarang. Target pasar budidaya belut Wiguna berkonsentrasi pada pemenuhan produk belut bagi pasar tradisional, warung atau restoran, dan industri pengolah belut. Pemosisian budidaya belut Wiguna adalah sebagai salah satu produsen belut di Semarang yang berusaha memenuhi permintaan belut di Semarang.

1.1.4 Struktur Organisasi

Usaha budidaya belut Wiguna masih memiliki struktur organisasi yang sederhana karena usaha ini sifatnya usaha yang tergolong baru dirintis.

Gambar 1.3
Struktur Organisasi Wiguna



Sumber: Data Wiguna

1.1.5 Sumber Daya Manusia

Dalam pelaksanaannya, pada 5 bulan panen pertama belut Wiguna hanya ibu Ning yang dibantu oleh suami melakukan semua alur budidaya mulai dari proses pembibitan hingga panen hasil. Seiring makin berkembangnya usaha ini, maka pemilik menambah jumlah pekerja harian sebanyak dua orang yang berasal dari warga sekitar tempat pembudidayaan belut.

Pekerja tambahan ini bekerja tiap seminggu 1-2 kali mengurus pemberian pakan belut dan perawatan kolam. Ketika musim panen tiba, tugasnya membantu proses pengangkatan belut dari kolam dan proses pengemasan belut ke dalam kotak pengiriman.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Belut merupakan salah satu jenis produk perikanan yang cukup fenomenal. Selain disebabkan oleh banyaknya menu masakan yang menyajikan bahan baku belut seperti mangut belut, dendeng belut, keripik belut, dan lain-lain, pemenuhan kebutuhan konsumen masih banyak bergantung pada penangkapan belut dari alam. Penangkapan belut dari alam memang masih menjadi hal yang umum dilakukan karena memang lebih cepat dan mudah, berikut dikemukakan beberapa alasan menurut Saparinto (2010:19):

- a. Belut masih mudah diperoleh dari alam.
- b. Biaya operasional yang dikeluarkan relatif lebih kecil dari usaha budidaya.

- c. Alat penangkapan yang digunakan sederhana (berupa kail/perangkap).
- d. Sarana pascapanennya cukup sederhana karena belut tidak mudah mati dalam pengangkutan yang paling sederhana.
- e. Belut lebih dianggap sebagai *predator* budidaya ikan lainnya dan merusak pematang sawah, dibandingkan sebagai sumber pakan yang potensial.
- f. Mekanisme penjualannya mudah.
- g. Harga belut tangkapan cukup bagus.

Namun, penangkapan yang dilakukan secara terus menerus tanpa memberikan kesempatan kepada belut untuk berkembang biak menyebabkan populasi belut di alam berkurang. Maka dari itu perlu adanya sistem budidaya belut pada masyarakat. Budidaya merupakan upaya untuk mengurangi eksploitasi penangkapan secara besar-besaran dari alam.

Sementara itu pasokan belut di Jawa Tengah masih minim. Pasokan belut di Jawa Tengah hingga saat ini masih tergantung suplai dari Jawa Barat dan Jawa Timur. Pasalnya, di Jawa Tengah belum ada pengelolaan yang khusus untuk usaha budidaya hewan ini. Karenannya pelatihan khusus untuk mengembangkan usaha yang memiliki potensi besar ini sangat diperlukan. "Bahkan kebutuhan belut di pasar internasional mencapai 1000 ton per minggu. Sampai hari ini ekspor belut baru dilakukan oleh Jawa Barat, Jawa Timur dan Lampung, harganya saja mencapai Rp 80 ribu per kilogram. Per kilonya terdiri dari dua hingga empat ekor saja. Ini peluang yang dapat diambil oleh masyarakat di Jawa Tengah," ujar Kepala Seksi Pengelolaan Budidaya Air Tawar, Ir Bambang Pramono MSi saat membuka Pelatihan Budidaya Belut yang diselenggarakan Asosiasi Budidaya Belut Jawa Tengah (AB2JT) di Semarang, Minggu 19 Juni 2011.

Belut tergolong jenis ikan berbentuk mirip ular yang termasuk dalam suku *Synbranchidae*, di Jawa Tengah belum tergarap dengan maksimal. Padahal belut dapat diandalkan, karena kondisi geografis yang mendukung. Menurut Pramono, belut pasar domestik dan internasional setiap hari membutuhkan pasokan yang besar.

Dikutip dari artikel *suaramerdeka.com*, di negara seperti Jepang, China dan Hongkong, satu porsi belut berkisar Rp 200 ribu, karena di negara itu mengkonsumsi belut digunakan sebagai sarana wisata. Sampai dengan hari ini, pembinaan sudah dilakukan terhadap petani pembudidaya di Banjarnegara, Pati dan Wonosobo. Pemerintah pusat juga memberi bantuan melalui program usaha mina pedesaan (PUMP) yang besarnya Rp 100 juta.

Usaha budidaya belut Wiguna yang dibentuk pada tahun 2011 ini tergolong bisnis/usaha baru karena belum populernya budidaya belut ketimbang jenis ikan lainnya di Kota Semarang. Pemilik melihat masih banyaknya penangkapan belut dari alam yang berujung pada rusaknya ekosistem belut di alam. Dan berdasarkan fenomena kurangnya tingkat penawaran terhadap tingkat permintaan belut di Indonesia, khususnya Semarang, Saparinto (2010) telah melakukan perhitungan kebutuhan konsumsi belut di Jawa. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Perkiraan Kebutuhan Belut Konsumsi di Jawa

Wilayah	Kebutuhan (ton/bulan)	Terpenuhi (%)	Asal Pasokan
Jabodetabek	30-35	30-50	100% tangkapan alam dari Bogor, Cilacap, Sukabumi, Cianjur, dan Kuningan.
Malang dan Surabaya	15-20	30-40	100% tangkapan alam dari Tulungagung, Probolinggo, Blitar, Pasuruan, dan Lumajang.
Solo, Klaten,	12-15	30-40	100% tangkapan alam dari

dan Semarang			Boyolali, Demak, Pati, Kendal, dan Jepara.
Yogyakarta dan Magelang	20-25	50-60	100% tangkapan alam dari Magelang, Temanggung, Kediri, Blitar, Pasuruan, dan Lumajang.
Sukabumi dan Jalur Pantura Jabar-Jateng	20-25	50-60	100% tangkapan alam dari Cirebon, Sukabumi, Cianjur, Kuningan, Majalengka, dan Cilacap.

Sumber: Saparinto (2010:169)

Menurut Timmons dan Spinelli (2007:80), gambaran klasik kewirausahaan adalah perusahaan pemula yang masih mentah, dimulai dengan ide usaha yang kemudian berkembang menjadi suatu perusahaan besar. Kesuksesan, selain kepemimpinan yang kuat dari seorang wirausahawan, selalu melibatkan tim dengan keahlian yang mendukung. Kemampuan untuk bekerja sama sebagai tim dan kemampuan menangkap peluang bisnis adalah kunci kesuksesan dalam berwirausaha.

Wirausahawan juga membutuhkan keterampilan dan kepintaran untuk mencari dan mengontrol sumber daya untuk meraih peluang. Artinya, perusahaan tidak boleh kehabisan dana di saat-saat kritis. Kebanyakan wirausahawan sukses memiliki tim dan sumber daya untuk mengambil peluang yang tidak dikenali orang lain.

Timmons Model menjelaskan proses pembuatan usaha baru dengan mengidentifikasi tiga komponen dari proses kewirausahaan yang dapat dinilai, dipengaruhi, berbentuk, dan diubah. Faktor pendorong dari *Timmons Model* yang pertama adalah kesempatan dan kemampuan untuk mengenali dan melihat peluang potensial. Yang kedua adalah sumber daya. Sumber daya terbagi atas sumber daya keuangan, aset, orang, dan rencana bisnis. Ketiga adalah tim. Tim di belakang perusahaan merupakan aset penting untuk usaha.

Dengan dilatarbelakangi oleh masalah yang ada dalam pembudidayaan belut dan pengembangan bisnis yang akan dilakukan oleh pemilik dari budidaya belut Wiguna dimasa yang akan datang, maka pemilik berencana mengembangkan bisnisnya.

Pendekatan *Timmons Model* digunakan untuk mengidentifikasi komponen inti yang menjadi dasar kesuksesan berwirausaha dan dalam rangka mendapatkan strategi yang tepat dan sesuai sebagai upaya untuk pengembangan usaha. Melihat kondisi yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini diberi judul “**STRATEGI PENGEMBANGAN BISNIS BUDIDAYA BELUT WIGUNA SEMARANG DENGAN PENDEKATAN TIMMONS MODEL**”.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana gambaran kondisi pasar budidaya belut Wiguna Semarang melalui pendekatan *Timmons Model*?
- Bagaimana strategi bisnis yang dilakukan oleh budidaya belut Wiguna sebagai pengembangan usaha melalui pendekatan *Timmons Model*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- Mengetahui gambaran kondisi pasar budidaya belut Wiguna melalui pendekatan *Timmons Model*.
- Untuk mengetahui strategi bisnis yang dilakukan oleh budidaya belut Wiguna sebagai pengembangan usaha melalui pendekatan *Timmons Model*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Aspek Teoritis

Untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu tentang manajemen strategi yang selama ini didapat di perkuliahan serta membandingkannya dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

2. Aspek Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam implementasi strategi bisnis yang tepat untuk pemilik usaha budidaya belut Wiguna dalam memenangkan persaingan bisnis di industri budidaya belut di Semarang, selain itu untuk meningkatkan pendapatan dan meraih pelanggan baru.

1.6 Sistematika Penulisan Penelitian

Sistematika penulisan merupakan penjelasan tentang isi dari masing- masing bab yang disajikan secara singkat dan jelas dari keseluruhan bagian skripsi ini. Skripsi ini akan disajikan dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan Gambaran Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian serta Sistematika Penulisan Penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang Tinjauan Pustaka Penelitian, Penelitian Terdahulu, Kerangka Pemikiran, dan Ruang Lingkup Penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan mengenai Jenis Penelitian, Variabel Operasional, Tahapan Penelitian, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, dan Teknik Analisa Data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi analisis dan hasil penelitian yang kemudian dibahas untuk menyampaikan jawaban atas masalah – masalah penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang ditujukan untuk penelitian berikutnya.